

IMPLEMENTASI KONVENSI INTERNASIONAL BASEL TERHADAP IMPOR SAMPAH DI TIONGKOK

GINA SONIA TE'DANG

Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bosowa
Makassar,90231, Makassar 081385706233, gstedang28@gmail.com

Abstrak

Sebagai negara anggota konvensi Basel, Tiongkok berkomitmen dalam membatasi secara ketat impor sampah plastik agar dapat menjaga kualitas lingkungan hidup negaranya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa implementasi Konvensi Internasional Basel terhadap penanganan impor sampah di Tiongkok. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui telaah pustaka. Hasil penelitian menunjukkan implementasi Konvensi Internasional Basel dalam penanganan impor sampah di Tiongkok telah berhasil, ditinjau dari indikator keberhasilan implementasi kebijakan yaitu; isi kebijakan (*content of policy*) dan lingkungan implementasi (*context of implementation*). Hasil implementasi menunjukkan, kebijakan Tiongkok dalam menutup impor sampah melalui Kebijakan Operasi Pagar Hijau dan Kebijakan *National Sword*, telah memberi dampak positif terhadap penurunan jumlah impor sampah yang masuk ke Tiongkok. Penurunan tersebut juga mempengaruhi perubahan lingkungan Tiongkok baik itu kualitas air, udara dan yang tercemar oleh sampah. Meskipun perubahannya masih memerlukan banyak upaya peningkatan. Keberhasilan implementasi juga dipengaruhi oleh rezim pemerintahan Xi Jinping yang mendukung adanya reformasi lingkungan terhadap kemajuan pembangunan dengan memperhatikan perlindungan ekologi.

Kata kunci: Implementasi, Konvensi, Basel, Impor, Sampah, Tiongkok

Abstract

As a member of the Basel convention, China is committed to strictly limiting the import of plastic waste in order to maintain the quality of the country's environment. This study aims to determine and analyze the implementation of the Basel International Convention on handling waste imports in China. The research method used was a qualitative method with a descriptive approach. Data collection was carried out through literature review. The results show that the implementation of the Basel International Convention in handling waste imports in China has been successful, in terms of indicators of successful policy implementation, namely; content of policy and context of implementation. The implementation results show that China's policy of closing waste imports through the Green Fence Operation Policy and the National Sword Policy has a positive impact on reducing the amount of waste imports entering China. This decline has also affected changes in China's environment, be it water quality, air and those polluted by garbage. Although the changes still require a lot of improvement efforts, the success of implementation is also influenced by the Xi Jinping government regime which supports environmental reforms towards development progress with attention to ecological protection.

Keywords: Implementation, Convention, Basel, Import, Waste, Tiongkok

PENDAHULUAN

Tiongkok merupakan satu negara yang meratifikasi Konvensi Basel pada 17 Desember 1991 dan mulai berlaku sejak 5 Mei 1992. Tiongkok sendiri merupakan negara importir sampah terbesar di dunia dengan melakukan perdagangan yang melibatkan sampah. Keterbukaan Tiongkok menerima sampah plastik dari berbagai negara menciptakan ekosistem perdagangan sampah plastik yang menempatkan Tiongkok sebagai pusatnya. Impor sampah plastik Tiongkok berasal dari berbagai negara di dunia seperti negara-negara di Eropa, Asia, dan Amerika. Tercatat Tiongkok menerima kiriman sampah plastik dari 43 negara. Tiongkok telah mengimpor kertas, plastik, dan besi tua dari negara lain dan memproses bahan-bahan ini untuk digunakan kembali dalam produk yang mereka produksi untuk ekspor. Pengolahan sampah plastik impor tersebut diperuntukkan untuk industri tekstil dan pakaian Tiongkok dengan bahan utama benang dan serat fiber poliester yang merupakan hasil daur ulang dari sampah plastik.

Hasil keuntungan dari industri tekstil tersebut menempatkan Tiongkok sebagai produsen dan eksportir tekstil dan pakaian terbesar di dunia. Tahun 2015, tercatat bahwa industri tekstil menyumbang sekitar tujuh persen dari US\$11,06 triliun PDB nasional Tiongkok. (Bharata, Darmiasih & Nugraha, 2019). Meskipun demikian, bisnis industri tekstil dengan mengandalkan bahan impor sampah menyebabkan dampak negatif bagi lingkungan Tiongkok. Impor sampah plastik yang secara masif dilakukan Tiongkok menyebabkan terjadinya ketimpangan dalam pengolahan sampah yang diproduksi secara domestik. Semakin tinggi impor sampah yang dilakukan Tiongkok dibarengi dengan semakin meningkatnya polusi yang dialami Tiongkok serta kerugian yang dialami Tiongkok. Akibatnya pemerintah Tiongkok harus mengeluarkan dana yang lebih banyak untuk kesehatan. Selain itu Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Tiongkok mengalami kelebihan kapasitas sehingga menyebabkan pencemaran lingkungan serius di Tiongkok.

Oleh karenanya, sebagai wujud komitmen dalam menjaga keamanan lingkungan dan langkah komprehensifnya sebagai negara anggota Konvensi Basel. Pemerintah Tiongkok membuat serangkaian kebijakan untuk membatasi secara ketat impor sampah plastik agar dapat menjaga kualitas lingkungan hidup di Tiongkok. Sebagai upaya dalam memperkuat pengawasan standar lingkungan, pemerintah Tiongkok mengeluarkan kebijakan Operation Green Fence atau operasi Pagar Hijau pada Tahun 2013 dan Kebijakan National Sword pada tahun 2018.

Kebijakan ini melarang impor jenis limbah padat tertentu, serta menetapkan secara ketat tingkat kontaminasi bahan daur ulang. Hal ini berarti bahwa Tiongkok tidak akan menerima pengiriman yang dicampur dengan sampah, jenis

daur ulang yang salah, atau daur ulang berkualitas rendah seperti barang kertas berminyak. Selain larangan itu, Tiongkok mengurangi jumlah izin impor, yang berarti bahwa lebih sedikit bisnis yang dapat mengimpor limbah. Akibatnya, negara yang mengandalkan Tiongkok sebagai tempat pembuangan sampahnya seperti Amerika Serikat, Inggris, maupun Jerman harus mulai mencari cara baru untuk mengatasi permasalahan sampahnya.

Kondisi inilah yang menarik perhatian penulis untuk menganalisa lebih jauh mengenai sejauhmana wujud keberhasilan implementasi Konvensi Basel kedalam kebijakankebijakan Tiongkok sebagai negara ratifikasi terhadap penanganan impor sampah, sebagai wujud komitmennya dalam memelihara keamanan dan keseimbangan lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian penelitian ini adalah kualitatif untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007).

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif yaitu yaitu penelitian yang menggunakan pola Kemudian, hasil uraian tersebut dilanjutkan dengan analisis untuk menarik kesimpulan yang bersifat analitik.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September- November 2019 di Makassar. Lokasi Penelitian dengan mengumpulkan data kepustakaan dari Perpustakaan Pusat Universitas Hasanuddin dan Perpustakaan Pusat Universitas Bosowa.

Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui telaah pustaka (library research). Library research merupakan metode pengambilan data yang dibutuhkan dalam penelitian, dapat diperoleh melalui media elektronik maupun non elektronik.

Analisa Data

Dalam penelitian ini, analisa data dilakukan dengan teknik analisis kualitatif. Dengan menggunakan teknik analisis kualitatif, permasalahan yang diteliti akan dianalisis dengan cara penggambaran berdasarkan fakta-fakta yang ada, kemudian menghubungkan fakta tersebut dengan fakta lainnya sehingga menghasilkan sebuah argumen yang tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tiongkok tercatat mengimpor 45 persen dari total sampah plastik dunia setiap tahunnya (Brooks, et, al.,2018). Jumlah impor sampah plastik yang masif tersebut, diperuntukkan untuk industri tekstil dan pakaian Tiongkok. Sampah plastik merupakan bahan baku utama industri tekstil modern Tiongkok yaitu benang dan serat fiber poliester. Hasil daur ulang dari sampah plastik merupakan bahan utama pembuatan benang dan serat fiber poliester (Han, et, al., 2012). Volume impor yang stabil membuat produksi benang dan serat fiber poliester Tiongkok mampu mendominasi 65 persen suplai pasar global dengan jumlah output produksinya (Fashionating World, 2017 dan Guitchounts, 2016).

Menurut Mak (2018), ada dua alasan Tiongkok melakukan impor sampah plastik. Pertama, pelaku industri Tiongkok menilai bahwa sampah plastik dari luar negeri memiliki kualitas yang lebih tinggi daripada sampah plastik domestik. Kedua, sejak bergabungnya kembali Tiongkok ke dalam WTO, Tiongkok mulai mengeksport besar-besaran komoditinya menggunakan kapal kontainer. Pelaku industri melihat bahwa dengan mengisi kapal kontainer kosong bekas ekspor yang akan kembali ke Tiongkok dengan sampah plastik akan dapat menekan biaya impor. Menggunakan strategi tersebut, industri Tiongkok akan dapat memperoleh sampah plastik kualitas tinggi dengan biaya yang rendah. Sehingga industri tekstil modern Tiongkok berfokus pada produksi produk-produk sintetis dengan bahan baku utama sampah patik impor. Aktifitas Tiongkok dalam melakukan impor sampah untuk kebutuhan tekstilnya tersebut membawa dampak positif terhadap kesejahteraan rakyat Tiongkok. Tahun 2015, tercatat bahwa industri tekstil yang mengandalkan sampah impor telah untuk bahan daur ulangnya telah menyumbang sekitar tujuh persen dari US\$11,06 triliun PDB nasional Tiongkok (Irun, 2017).

Meskipun demikian, disisi lain industri tekstil ini membawa dampak negatif terhadap lingkungan hidup Tiongkok. Impor sampah plastik yang secara masif dilakukan Tiongkok menyebabkan terjadinya ketimpangan dalam pengolahan sampah yang diproduksi secara domestik. Keterbatasan akses sampah domestik untuk didaur ulang menyebabkan ketidakmampuan TPA untuk menampung serta mengolah sampah yang diproduksi Tiongkok. Secara keseluruhan, Tiongkok memiliki 580 TPA yang memiliki kemampuan menampung sampah sebesar 104.927 juta ton (Zhiyong, et. al., 2016), sedangkan kemampuan produksi sampah Tiongkok mencapai 215 juta ton (Statista, 2018). Contoh-contoh tersebut dapat memberikan ilustrasi yang menunjukkan bahwa TPA Tiongkok mengalami kelebihan kapasitas sehingga menyebabkan pencemaran lingkungan serius di Tiongkok.

Pada tahun 2012, total pembuangan air limbah di negara ini mencapai 68,5 miliar ton yang

dalam hal volume sebanding dengan aliran tahunan Sungai Kuning sebesar 58 miliar m³ per tahun. Air limbah buangan terdiri dari buangan dari penggunaan rumah tangga (mis. Limbah manusia, air cuci, limpasan perkotaan) dan air limbah industri. (Tan, Hu, dan Lazareva, 2014)

Pada tahun 2017, Kementerian Ekologi dan Lingkungan Tiongkok menemukan bahwa hanya 22 persen air di Shanghai yang memiliki air yang layak untuk diminum. Shum (2019) menunjukkan bahwa antara tahun 2013 dan 2017 Shanghai secara konsisten memiliki salah satu persentase tertinggi dari air permukaan yang tercemar, total air limbah yang dibuang, dan emisi oksigen kebutuhan kimia perumahan (COD).

Selain pencemaran air, sampah plastik turut memperparah pencemaran udara di Tiongkok. Pengolahan sampah melalui pembakaran atau incinerator power plant menyebabkan polusi udara. Proses pembakaran sampah plastik telah menghasilkan residu yang disebut fly ash yang sangat beracun bagi tubuh manusia (Si, 2010). Proses pengolahan khusus terhadap sampah plastik diperlukan terhadap residu fly ash agar tidak membahayakan manusia. Namun, fasilitas pembakaran sampah di Tiongkok kebanyakan tidak memiliki fasilitas

pengolahan fly ash. Hal ini semakin diperparah dengan tidak adanya regulasi tentang bagaimana residu fly ash harus diolah sebelum dibuang (Balkam, 2012). Fasilitas pengolahan yang tidak tersedia menyebabkan residu fly ash dibiarkan terbang seiring terjadinya proses pembakaran sampah yang dilakukan. Berdasarkan penelitian U.S. Environmental Protection Agency (EPA) (2007), fly ash yang mencemari udara dapat menyebabkan kanker bagi manusia dan menyebabkan permasalahan kesehatan bagi masyarakat di Tiongkok.

Sebagai wujud komitmennya dalam mengimplementasikan Konvensi Internasional Basel, Pemerintah Tiongkok melakukan langkah yang komprehensif untuk menyelamatkan dan melindungi kualitas lingkungannya yang buruk dengan membuat kebijakan Green Policy dan kebijakan National Sword. Kebijakan Green Policy diadopsi pada tahun 2013, dengan tujuan untuk melarang impor sampah yang tidak dicuci dan terkontaminasi yang masuk ke Tiongkok dan meningkatkan standar lingkungan dari semua pengiriman sampah yang masuk ke Tiongkok.

Kebijakan ini mengakibatkan para pejabat Tiongkok menanggukahkan izin impor 24/7 untuk daur ulang domestik, dengan maksud untuk menegakkan peraturan lingkungan yang lebih kuat dan berinvestasi dalam mengembangkan

infrastruktur untuk upaya daur ulang (disebut Kota Ekonomi Daur Ulang) untuk mengimbangi penurunan sampah plastik impor. (Cowie, 2019). Dampak dari kebijakan ini telah

berhasil mengurangi impor sampah plastik sebesar 5,5 persen dalam empat bulan pertama operasinya. (wmnorthwest.com, 2013) Penurunan angka ini merupakan salah satu indikasi statistik pertama bahwa kebijakan Green Fence memiliki dampak yang besar terhadap industri Tiongkok. Meskipun masih dalam skala angka yang kecil, namun hal tersebut merupakan perubahan besar dalam arah industri impor sampah Tiongkok yang meningkat empat kali lipat dalam kurun waktu satu dekade (2003-2013).

Sebagai upaya tindak lanjut dari kebijakan ini, Tiongkok melahirkan kebijakan National Sword. Pada dasarnya, Kebijakan National Sword adalah larangan Tiongkok untuk mendaur ulang sampah impor. Kebijakan ini melarang empat kategori dan 24 jenis impor sampah mulai tahun 2018. Kemudian National Sword terus berkembang, melarang lebih banyak daur ulang sejak saat itu, dan berpotensi menyebabkan larangan semua bahan daur ulang yang masuk pada tahun 2020. (99percentinvisible.org, 2019)

Dalam melihat tercapainya implementasi konvensi internasional Basel terhadap penanganan impor sampah di Tiongkok, penulis menganalisisnya melalui teori implementasi kebijakan oleh Merilee S. Grindle, dengan membagi dua indikator yakni berdasarkan isi kebijakan (Content of Policy) dan lingkungan implementasi (Context of Implementation). Penelitian ini menemukan bahwa implementasi Konvensi Internasional Basel dalam penanganan impor sampah di Tiongkok telah cukup berhasil jika dilihat dari indikator keberhasilan implementasi kebijakan yang ditinjau berdasarkan isi kebijakan (content of policy) dan lingkungan implementasi (context of implementation).

Berdasarkan Isi Kebijakan (Content of Policy), kepentingan yang ingin dicapai terhadap implementasi Konvensi Internasional Basal dalam penanganan impor sampah di Tiongkok adalah terciptanya keamanan dan kualitas lingkungan hidup Tiongkok dengan menutup impor sampah dari negara-negara eksportir. Kepentingan tersebut termuat dalam kebijakan yang ditempuh pemerintah Tiongkok untuk mencapai sasaran yang dimaksud, yaitu melalui Kebijakan Operasi Pagar Hijau (Green Fence) dan Kebijakan National Sword

Hal yang menjadi dasar pemikiran utama pentingnya pemerintah Tiongkok melakukan larangan impor sampah dengan mengeluarkan kedua kebijakan tersebut adalah dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, yaitu; (1) peningkatan jumlah produksi sampah plastik karena daya beli masyarakat semakin tinggi, (2) ketidakmampuan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) mengolah sampah karena pengolahan sampah daur ulang hanya untuk sampah impor, (3) semakin meningkatnya biaya kesehatan yang dibayarkan pemerintah, (4) Polusi air, udara dan tanah yang semakin tinggi di Tiongkok.

Untuk menganalisa sudah sejauh mana

dampak positif dari implementasi Konvensi Internasional Basel di Tiongkok, maka dapat ditinjau berdasarkan implikasi dari kedua kebijakan Tiongkok mengenai larangan impor sampah yaitu Kebijakan Operasi Pagar Hijau (Green Fence) dan Kebijakan National Sword.

Kedua kebijakan tersebut telah berhasil menurunkan angka impor sampah yang masuk ke Tiongkok. Kebijakan Operasi Pagar Hijau telah berhasil mengurangi impor sampah plastik sebesar 5,5 persen dalam empat bulan pertama operasinya pada tahun 2013. (Toloken, 2013). Sementara sejak Kebijakan National Sword diumumkan, Impor Sampah Tiongkok turun dari lebih dari 600.000 ton per bulan pada 2016 menjadi 30.000 ton per bulan sejak awal 2018, dan sejak itu tetap stabil (Ministry Of Ecology And Environment The People's Republic Of China, 2018). Meskipun demikian, pada tahun 2018, Tiongkok masih mengimpor dari Indonesia sebesar 7.000 ton per bulan, Malaysia sebesar 6.000 ton per bulan, Amerika Serikat 5.500 ton per bulan, dan Jepang 4.00 ton per bulan (mee.gov.cn, 2018). Pada konteks derajat perubahan yang dihasilkan, penurunan jumlah angka sampah impor yang masuk ke Tiongkok juga telah memberi banyak dampak perubahan terhadap kualitas lingkungan hidup Tiongkok. Berdasarkan laporan Statistica.com (2019) terhadap kualitas udara rata-rata Tiongkok tahun 2018, sekitar 25,7 persen dari semua hari untuk 338 kota di Tiongkok dianggap dengan kualitas udara yang sangat baik.

Kualitas udara Tiongkok telah secara bertahap membaik setelah upaya bertahun-tahun dilakukan untuk langkah-langkah anti-udara polusi. Sementara itu, mengenai kualitas air, berdasarkan laporan chinawaterrisk.org (2019), menunjukkan beberapa peningkatan signifikan dalam beberapa aspek terkait air tetapi juga menekankan bahwa masih banyak upaya yang diperlukan untuk memenangkan "perang melawan polusi". Laporan tersebut antara lain :

1. Kualitas air tanah Tiongkok telah secara bertahap memburuk selama beberapa tahun terakhir (kecuali untuk tahun 2016). Namun pada tahun 2018, kualitas air tanah tersebut jatuh terpuruk. Proporsi air tanah dengan kualitas "baik" dan "sangat baik" turun drastis dari 31,9% menjadi 10,9%; sementara proporsi air tanah dengan kualitas "buruk" dan "sangat buruk" naik dari 66,8% menjadi 86,2%. Tahun 2018, proporsi kualitas air tanah dapat dikatakan "sangat buruk" dengan persentase 15,5%, oleh karenanya gagal memenuhi target Water Ten Plan's 15% pada tahun 2020.
2. Kualitas permukaan air secara nasional terus meningkat di semua kategori: peningkatan kualitas permukaan air juga tercermin dalam aspek-aspek berikut:
 - a. Danau Utama dan Waduk : akhirnya menunjukkan peningkatan di semua kategori sejak penurunan tahun 2016

- b. Sungai Utama : kualitas permukaan keseluruhan dari pertemuan Daerah Aliran Sungai China Utama kelas I-III naik menjadi 74,3%, memenuhi target Water Ten Plan's sebesar 70%, tetapi 5 sungai Utara masih gagal memenuhi target.

Pada indikator keberhasilan implementasi ditinjau berdasarkan lingkungan implementasi (Context of Implementation), dalam rangka pengimplementasian Konvensi Internasional Basel di Tiongkok, upaya yang dilakukan pemerintah dalam melakukan tindakan secara ketat mengenai impor sampah adalah dengan dikeluarkannya Operasi Green Fence pada tahun 2013 dan National Sword Policy pada tahun 2017.

Sementara itu pihak otoritas Administrasi Umum Bea Cukai meluncurkan kampanye khusus ketiga tentang penyelundupan sampah pada tahun 2019. Kemudian kementerian meluncurkan kampanye untuk menindak pelanggaran lingkungan dari perusahaan yang mendaur ulang sampah impor. Merujuk larangan itu sebagai ukuran penting bagi kemajuan ekologis negara, Kementerian Ekologi dan Lingkungan akan mempromosikan agenda kinerja dengan badan-badan pemerintah lainnya untuk melakukan upaya yang maksimal untuk mewujudkan nol impor sampah pada akhir tahun 2020. Dalam rangka mewujudkan upaya tersebut, pemerintah Tiongkok juga akan membantu mengubah banyak perusahaan daur ulang yang kecil, berantakan dan berpolusi (Kementerian Ekologi dan Lingkungan Tiongkok, 2020).

Selain itu, Tiongkok dibawah rezim Xi Jinping, menekankan pemikiran tentang sosialisme dan karakteristik Tiongkok untuk Era baru dengan sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip pedoman Partai Komunis Tiongkok pada Kongres Nasional ke-19 yaitu dengan mengambil sikap teguh dan tangguh dalam berjuang melawan polusi serta terus menerus meningkatkan kualitas lingkungan ekologi (Kementerian Ekologi dan Lingkungan Tiongkok, 2018).

Dalam upaya menerapkan pemikiran tersebut, Kementerian Ekologi dan Lingkungan Tiongkok mengadakan Konferensi Kerja Nasional tahun 2018 tentang perlindungan lingkungan di Beijing dalam mempelajari dan menerapkan pemikiran Xi Jinping tentang sosialisme dengan karakteristik Tiongkok untuk Era baru dan prinsip-prinsip pedoman Kongres Nasional ke-19 Partai Komunis Tiongkok. Dalam Konferensi Kerja Nasional tersebut, Menteri Kementerian Ekologi dan Lingkungan Tiongkok, Li Ganjie menekankan pentingnya pemikiran Xi Jinping dalam membangun peradaban ekologis dengan melindungi lingkungan hidup.

Sebagai upaya menerapkan pemikiran Xi Jinping, Li Ganjie, Menteri Ekologi dan Lingkungan Tiongkok menekankan indikator-indikator strategi perjuangan dalam peningkatan kualitas ekologis dan lingkungan secara

keseluruhan, dan tingkat pembangunan hijau yang jauh lebih tinggi. Prioritas pertama adalah memenangkan pertarungan untuk mempertahankan green sky, dan meningkatkan rasa kebahagiaan masyarakat dari green sky. Pemerintah Tiongkok dibawah pemerintahan Xi Jinping juga akan melakukan beberapa perang untuk mengendalikan polusi air dan tanah secara efektif dan membuang limbah

padat. Pertama-tama, akan memenuhi tiga tujuan utama dan memastikan kemajuan peradaban ekologis adalah sepadan dengan tujuan menyelesaikan pembangunan masyarakat yang cukup makmur. Dalam hal mempromosikan pembangunan hijau, pemerintah Tiongkok akan mempercepat pengembangan tata ruang, struktur industri, model pertumbuhan dan gaya hidup yang melestarikan sumber daya dan ramah lingkungan..

Dalam hal meningkatkan kualitas ekologis, tujuan awal adalah, pada tahun 2020, dengan akan menaikkan persentase kualitas udara baik mencapai di atas 80 persen di kotakota Tiongkok. Lebih dari 70 persen perairan permukaan akan mencapai di atas 80 persen. Lebih dari 70 persen perairan permukaan akan mencapai persentase Tingkat I yang akan mencapai di atas 80 persen. Lebih dari 70 persen perairan permukaan akan mencapai Grade I- Standar III. Area yang dilindungi oleh garis merah konservasi ekologi akan dipertahankan sekitar 25 persen dari wilayah teritorial. Dan ekosistem akan lebih stabil.

Langkah strategis selanjutnya, Tiongkok akan mengembangkan model dan gaya hidup pertumbuhan hijau, mengoptimalkan tata letak industri, mempercepat restrukturisasi industri, mengkatalisasi revolusi produksi dan konsumsi energi, mempromosikan konservasi komprehensif dan daur ulang

sumber daya, dan menganjurkan gaya hidup hijau dan rendah karbon. Tiongkok akan bekerja lebih cepat dalam menyiapkan sistem tata kelola lingkungan yang baik, mereformasi sistem pengaturan lingkungan ekologis, melanjutkan dengan inspeksi lingkungan, mempromosikan sistem izin polusi,

Pada konteks tingkat kepatuhan dan daya tanggap pemerintah dalam mengimplementasikan kebijakan, Tiongkok dengan kebijakannya dalam menghentikan impor sampah plastik dinilai sebagai bukti kepatuhan dan daya tanggap pemerintahnya untuk mempertahankan kepentingan nasionalnya dan keamanan lingkungannya. Kebijakan Tiongkok untuk menghentikan impor sampah plastik merupakan ketanggapan pemerintah dalam mengambil kebijakan negara yang rasional. Pemanfaatan sampah domestik untuk industri poliester dapat membantu menyelesaikan permasalahan mismanajemen sampah plastik Tiongkok dan kegiatan daur ulang

yang dilakukan membantu Tiongkok mengurangi jumlah sampah plastik yang dibuang di TPA, sungai, maupun dibakar.

Hal tersebut akan semakin meningkatkan value sampah plastik domestik sehingga masyarakat tidak lagi membuang sampah secara ilegal ke sungai sebaliknya dijual untuk didaur ulang. Semakin tingginya penggunaan sampah domestik turut mengurangi jumlah sampah plastik yang Tiongkok kirim ke lautan setiap tahunnya. Hal terpenting lainnya adalah dengan berhentinya sampah plastik masuk ke Tiongkok akan semakin mengurangi biaya yang dikeluarkan Tiongkok untuk melestarikan lingkungan maupun kesehatan. Output yang diinginkan dari Konvensi Internasional Basel agar memastikan Negaranegara ratifikasinya menjamin perlindungan lingkungan dan kesehatan manusia dari pengolahan limbah berbahaya dan aktifitas ekspor sampah impornya.

Hasil implementasinya menunjukkan bahwa, dengan kebijakan Tiongkok dalam menutup keran impor sampah melalui Kebijakan Operasi Pagar Hijau dan Kebijakan National Sword, telah memberi dampak positif terhadap penurunan jumlah impor sampah yang masuk ke Tiongkok. Dampak tersebut juga memberi efek positif terhadap keadaan lingkungan Tiongkok baik itu kualitas air dan udara yang tercemar oleh sampah yang diakibatkan oleh Tempat Pembuangan Akhir (TPA) mengalami overcapacity oleh jumlah sampah impor yang lebih massif dibanding sampah domestik. Meskipun perubahannya masih memerlukan banyak upaya peningkatan. Keberhasilan implementasi Konvensi Internasional Basel di Tiongkok dalam penanganan impor sampah juga didukung oleh daya tanggap dan kepatuhan pemerintah Tiongkok dalam melakukan langkah yang strategis untuk menghentikan impor sampahnya demi keamanan nasionalnya dari ancaman lingkungan yang buruk. Keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh rezim pemerintahan Xi Jinping yang mendukung adanya reformasi lingkungan terhadap kemajuan pembangunan dengan memperhatikan perlindungan ekologi.

KESIMPULAN

Dari hasil analisa di bab pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi Konvensi Internasional Basel dalam penanganan impor sampah di Tiongkok telah cukup berhasil jika dilihat dari indikator keberhasilan implementasi kebijakan yang ditinjau berdasarkan isi kebijakan (content of policy) dan lingkungan implementasi (context of implementation). Output yang diinginkan dari Konvensi Internasional Basel agar memastikan Negara-negara ratifikasinya menjamin perlindungan lingkungan dan kesehatan manusia dari pengolahan limbah berbahaya dan aktifitas ekspor sampah impornya. Hasil implementasinya menunjukkan bahwa, dengan

kebijakan Tiongkok dalam menutup keran impor sampah melalui Kebijakan Operasi Pagar Hijau dan Kebijakan National Sword, telah memberi dampak positif terhadap penurunan jumlah impor sampah yang masuk ke Tiongkok.

Dampak tersebut juga memberi efek positif terhadap keadaan lingkungan Tiongkok baik itu kualitas air dan udara yang tercemar

oleh sampah yang diakibatkan oleh Tempat Pembuangan Akhir (TPA) mengalami overcapacity oleh jumlah sampah impor yang lebih massif dibanding sampah domestik. Meskipun perubahannya masih memerlukan banyak upaya peningkatan. Keberhasilan implementasi Konvensi Internasional Basel di Tiongkok dalam penanganan impor sampah juga didukung oleh daya tanggap dan kepatuhan pemerintah Tiongkok dalam melakukan langkah yang strategis untuk menghentikan impor sampahnya demi keamanan nasionalnya dari ancaman lingkungan yang buruk. Keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh rezim pemerintahan Xi Jinping yang mendukung adanya reformasi lingkungan terhadap kemajuan pembangunan dengan memperhatikan perlindungan ekologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Balkam, E. (2012). Dirty Truth Chinas Incinerators. Diakses 27 Februari 2020 dari <https://www.theguardian.com/environment/2012/jul/04/dirty-truth-chinas-incinerators>
- Bharata, Darmiasih & Nugraha. (2018). Alasan Tiongkok Menghentikan Impor Sampah Plastik Polietilena Tereftalate (PET) Tahun 2018. Jurnal Hubungan Internasional Universitas Udayana, Vol. No.1, April 2019 Takdir, Rahmadi. 2003. Hukum Pengelolaan Bahan Berbahaya dan Beracun, Surabaya: Airlangga University Press.
- Brooks, A. L., Wang, S., & Jambeck, J. R. (2018). The Chinese Import Ban And Its Impact On Global Plastic Waste Trade, 01-09. Diakses 12 November 2019 dari https://www.researchgate.net/profile/ShunliWang2/publication/325881851_The_Chinese_import_ban_and_its_impact_on_global_plastic_waste_trade/links/5b50ec330f7e9b240ff08db5/The-Chinese-import-ban-and-its-impact-on-global-plastic-waste-trade.pdf?origin=publication_detail
- China Water Risk, (2019). 2018 State Of Ecology & Environment Report Review. Diakses 2 Maret 2020 dari: <http://www.chinawaterrisk.org/resources/analysis-reviews/2018state-of-ecology-environment-report-review/Cowie,Lesley> (2019, Desember 18) China's Green Fence: Impacts on U.S. Recycling. Diakses 2 Januari 2020 dari <https://everbluetraining.com/us-recycling-impacts-green-fence-initiative/>
- Fashionating World. (2017). China Sheds Polyester Overcapacity, Industry Reviving. Diakses 18 Februari 2020, dari <https://www.fashionatingworld.com/new12/chinasheds-polyester-overcapacity-industry-reviving>
- Guitchounts, A. (2016). Cotton and Chemical Fibers Outlook and Cotton's Market Share. Diakses 18 Februari 2020, dari http://www.cationline.in/download_event_publications/144
- Han, C. C., Sarathchandran., Thomas, S. (2012). Poly (trimethylene terephthalate) – The New Generation of Engineering Thermoplastic Polyester. Dalam Hosam El- Din M. Saleh (Eds), Polyester (pp.19-45). <http://dx.doi.org/10.5772/2748>
- Irun, B. (2017). The Textile and Apparel Market in China, 01-34. Diakses 14 Februari 2020 dari content/uploads/2017/07/eu_sme_centre_report_tamarket_in_china_2017.pdf
- Mak, A. (2018). Why Does Half of the World's Used Plastic End Up in China?. Diakses 14 Februari 2020 dari: <https://slate.com/technology/2018/06/why-chinainport-half-world-used-plastic.html>
- Ministry Of Ecology And Environment The People's Republic of China. (2018). Imports of waste Continue To Drop. Diakses 2 Maret 2020 dari english.mee.gov.cn
- Moleong, Lexy J. (2007) Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Tan, Debra Feng Hu, Inna Lazareva. (2014). 8 Facts on China's Wastewater. Diakses 19 Februari 2020 dari: <http://www.chinawaterrisk.org/resources/analysis-reviews/8-facts-on-china-wastewater/>
- Toloken, Steve. (2013).. China's 'Green Fence' makes unprecedented cuts in recycled plastic imports. Diakses 20 September 2019 dari <http://wmnorthwest.com/pdf/greenfence/plasticsnews0513.pdf>
- Shum, Henry. (2019). China Eco-City Tracker: Coming Clean on Shanghai's Water Worries. Diakses 21 Februari 2020 dari asiapacific.ca
- Statista Research Departement, (2019). Average Air Quality Of China 2018, by Quality of Air. Diakses 2 Maret 2020 dari <https://www.statista.com/statistics/1041859/chinaaverage-air-quality-by-level-of-pollution/>
- Zhiyong, H., Haining, M., Guozhong, S., Li, H., Luoyu, W., & Qingqing, S. (2016). A Review Of Groundwater Contamination Near Municipal Solid Waste Landfill Sites In China, Science of The Total Environment, 1255-1264. Diakses 13 Februari 2020 dari https://www.researchgate.net/publication/304815446_A_review_of_groundwater_contamination_near_municipal_solid_waste_landfill_sites_in_China

